

STRATEGI PENGELOLA TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) LENTERA PUSTAKA DALAM UPAYA MEMBERANTAS BUTA AKSARA PADA MASYARAKAT DESA SUKALUYU KECAMATAN TAMANSARI KABUPATEN BOGOR

Muhamad Akbar Anugrah,¹ Arief Rahman Badrudin,² Rahman³

^{1,2,3}Ssekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor

akbaranugrah232@gmail.com

ariefbadrudin@gmail.com

¹romano.otto@yahoo.com

ABSTRACT

The strategy for eradicating illiteracy is very much needed by the manager of the Community Reading Park so that the eradication of illiteracy can be maximally carried out. This research took place at TBM Lentera Pustaka using field qualitative methods. The strategy: first, consistency of study schedule time. Second, the learning method consists of: (1) participatory learning method. (2) TBM Eduitainment learning method. (3) the learning method of Happy Learning (Yarn). Third, active learning. The management's efforts in reviving the illiteracy eradication program: publishing on social media all program activities to eradicate illiteracy, TBM activities are always written on the blog. Supporting factors: the place and facilities, the teacher. Inhibiting factors: apathy from some people, prestige and shame, and lack of concern. The solution for the barriers to eradicating illiteracy is: to focus on running and activating the program, the manager always instills consistent values for the teachers and those they teach.

Keywords: *Strategy, Manager, Illiteracy.*

ABSTRAK

Strategi pemberantas buta aksara sangat diperlukan oleh pengelola Taman Bacaan Masyarakat agar pemberantasan buta aksara bisa maksimal dilakukan. Penelitian ini bertempat di TBM Lentera Pustaka dengan menggunakan metode kualitatif lapangan. Strateginya: *pertama*, konsistensi waktu jadwal belajar. *Kedua*, metode pembelajaran yang terdiri dari: (1) metode pembelajaran bersifat partisipatif. (2) metode pembelajaran TBM Eduitainment. (3) metode pembelajaran Belajar Senang (Benang). *Ketiga*, keaktifan belajar. Upaya pengelola dalam menghidupkan program pemberantasan buta aksara: mempublikasikan ke media sosial semua aktivitas program berantas buta aksara, aktivitas TBM selalu dituliskan di blog. Faktor pendukung: adanya tempat dan fasilitas, adanya pengajar. Faktor penghambat: sikap apatis dari sebagian masyarakat, gengsi dan malu, serta kurangnya kepedulian. Solusi bagi penghambat pemberantasan buta aksara adalah: fokus menjalankan dan mengaktifkan program tersebut, pengelola selalu menanamkan nilai-nilai konsisten terhadap pengajar dan yang diajarnya.

Kata Kunci: *Strategi, Pengelola, Buta Aksara*

A. PENDAHULUAN

Buta aksara merupakan penghambat utama pada masyarakat untuk bisa mengakses informasi, menambah ilmu pengetahuan, dan merupakan salah satu faktor penghambat keterampilan seseorang. Sehingga hal itu akan menurunkan daya saing dan kompetisi pada masyarakat di dalam kehidupannya. Akibatnya mereka tidak dapat berkompetisi dan bangkit dari ketidaktahuan yang selama ini menghimpit mereka. Ditambah lagi mayoritas masyarakat buta aksara merupakan masyarakat yang dari segi finansialnya serba kekurangan sehingga untuk bisa keluar dari himpitan buta aksara adalah hal yang sulit bagi mereka.

Di era perkembangan teknologi seperti sekarang ini, membaca, menulis, dan menghitung merupakan hal yang harus dikuasai oleh seseorang. Lingkup minimalnya adalah ketika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Membangun masyarakat agar melek aksara bukanlah hal yang mudah, ada banyak faktor penghambat, bahkan menjadi sesuatu yang melekat pada masyarakat, seperti faktor psiko-sosial, faktor fisik, faktor budaya, dan faktor geografis. Faktor geografis adalah faktor yang paling dominan dalam permasalahan pendidikan.

Menurut Parandaru (2021) penyandang buta aksara di Indonesia berdasarkan data tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2021 berada pada kisaran 2,96 juta jiwa atau 1,71%. Hal tersebut merupakan indikasi sebagian masyarakat belum memiliki kemampuan dasar mengenal huruf dan angka. Persentase ini sedikit berkurang dari tahun 2019 dengan angka 1,78% atau 3,08 juta jiwa orang. UNESCO menyebutkan pada tahun 2021 masih terdapat sekitar 773 juta jiwa anak muda dan orang dewasa di seluruh dunia yang masih kurang keterampilan literasi dasar.

Berdasarkan Pembukaan UUD 1945 alinea keempat dijelaskan bahwa suatu negara itu memiliki tujuan yang harus direalisasikan, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Berarti hal ini menjelaskan, bahwa dasar konstitusi yang ada di Indonesia itu mengarah kepada tujuan dan sebuah cita-cita luhur untuk membangun sumber daya manusia yang unggul guna tercapainya kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera. Maka dari itu setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Karena sudah dipahami bersama bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang menjamin majunya suatu bangsa.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Strategi

Strategi merupakan penetapan atau pemilihan rencana para pengurus dalam suatu organisasi yang terkonsentrasi kepada tujuan yang diinginkan, beserta dengan susunan cara atau langkah untuk mencapai tujuan yang telah disusun tersebut. Strategi juga merupakan aktivitas atau perbuatan yang terus menerus dilakukan dan ditingkatkan untuk menarik perhatian serta minat orang lain. Suci (2015) strategi atau “strategos atau strategia” berasal dari kata Yunani (Greek) yang berarti “general or generalship” atau diartikan juga sebagai sesuatu yang berkaitan dengan top manajemen pada suatu organisasi.

Strategi mempunyai cara atau langkah untuk bisa mencapai suatu sasaran yang dituju. Strategi juga merupakan alat maupun instrumen untuk bisa mencapai tujuan. Dan strategi merupakan elemen penting yang harus dimiliki dan dibangun oleh lembaga, karena dengan strategi suatu lembaga dapat meningkatkan mutu dirinya dan dengan strategi pula suatu lembaga dapat meningkatkan keunggulan bersaingnya. Digunakannya strategi adalah untuk mencapai apa yang telah dirumuskan dan diinginkan bersama dengan tepat waktu dan tentunya sasaran yang tepat, dan strategi yang baik dan benar dapat memaksimalkan sumber daya secara optimal walaupun di dalamnya memiliki keterbatasan.

Strategi merupakan langkah-langkah yang disusun, direncanakan, dan nantinya akan dilaksanakan untuk mengarah kepada tujuan yang diinginkan bersama. Strategi juga merupakan cara-cara yang dirancang oleh pengelola yang berorientasi ke masa yang akan datang. Sehingga lembaga ataupun organisasi dapat meningkatkan keunggulan yang dimilikinya, serta memiliki nilai daya saing yang kuat.

2. Pengertian Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

a. Taman Bacaan masyarakat (TBM)

Taman Bacaan Masyarakat merupakan sebuah wadah atau lembaga pendidikan nonformal yang didirikan untuk melayani masyarakat agar masyarakat lebih memahami, mengerti, dan mencintai literasi, baik itu membaca, menulis, menghitung, dan lain sebagainya. Taman Bacaan Masyarakat merupakan sarana untuk mengangkat ketidaktahuan yang ada pada diri masyarakat, baik itu anak

kecil, remaja, maupun orang tua, yang notabene masyarakat tersebut merupakan masyarakat kurang mampu.

Taman bacaan masyarakat juga merupakan lembaga layanan yang menyediakan dan mempersiapkan bahan-bahan bacaan untuk masyarakat pada satu wilayah dalam rangka untuk meningkatkan minat baca, menulis, dan menghitung, serta kegiatan literasi lainnya.

Taman Bacaan Masyarakat merupakan lembaga atau tempat yang menyediakan bahan bacaan (bahan pustaka) sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan, menyelenggarakan kegiatan pengembangan minat dan budaya baca serta pengembangan literasi di masyarakat. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

b. Tujuan dan Manfaat Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Pendirian TBM di tengah tengah masyarakat pasti memiliki manfaat untuk masyarakat secara umum dan masyarakat sekitar secara khusus. Menurut Muniarty (2012) manfaat didirikannya suatu Taman Bacaan Masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat.
- 2) Dapat meningkatkan minat, kecintaan, kegemaran dan kemampuan membaca masyarakat sekitar, menunjang pendidikan masyarakat, pekerjaan dan segala aktivitas masyarakat di sekitar TBM.
- 3) Dapat menggerakkan dan menumbuhkembangkan minat baca khususnya warga belajar program pendidikan keaksaraan dan Pendidikan Luar Sekolah lainnya serta masyarakat umum sekitar TBM.
- 4) Menumbuhkan kegiatan belajar mandiri.
- 5) Membantu pengembangan kecakapan mandiri.
- 6) Menambah wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 7) Menumbuhkan pemberdayaan masyarakat.

c. Fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Di antara fungsi-fungsi Taman Bacaan Masyarakat sebagaimana menurut Dewita (2019) di dalam artikelnya tentang Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Sebagai Literasi Informasi Bagi Masyarakat menjelaskan, bahwa fungsi TBM ada sedikitnya lima, sebagai berikut:

- 1) Sumber segala informasi
- 2) Fasilitas pendidikan nonformal, khususnya bagi anggota masyarakat yang tidak sempat mendapatkan kesempatan pendidikan formal.
- 3) Sarana atau tempat pengembangan seni budaya bangsa, melalui buku atau majalah.
- 4) Karena keragaman bahan bacaan yang disimpannya, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sekaligus memberikan hiburan bagi pembacanya.
- 5) Merupakan penunjang yang penting artinya bagi suatu riset ilmiah.

d. Peran Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat merupakan tempat untuk menggali informasi, wadah untuk pembelajaran masyarakat, dan sebagai media riset untuk masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat sangat memiliki peran penting di tengah-tengah masyarakat, bahkan bisa dikatakan TBM merupakan pusat penggalian ilmu dan penumpahan kreatifitas yang dimiliki oleh masyarakat.

Taman Bacaan Masyarakat juga berperan sebagai fasilitator dan mediator kepada masyarakat, TBM memfasilitasi masyarakat yang ingin mengetahui dengan sarana dan program yang dimilikinya, TBM juga sebagai media bagi masyarakat untuk mengembangkan dan mengasah potensi yang dimilikinya.

e. Pengelola Taman Bacaan masyarakat (TBM)

Pengenalan literasi beserta pendidikan keaksaraan merupakan program yang harus diselenggarakan oleh TBM untuk memberdayakan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Seperti yang dipahami bersama bahwa TBM merupakan wadah pendidikan nonformal yang dibangun untuk mengentaskan ketidaktahuan yang selama ini ada pada masyarakat. Beranjak dari hal itu TBM tidak hanya dituntut untuk menggulirkan program-program untuk masyarakat. Tapi di sisi lain TBM harus memiliki pengelola yang aktif dan inspiratif. Maka dari itu TBM harus dikelola oleh pengelola yang memiliki keahlian, keterampilan, dan kinerja yang baik. Adapun ketika pengelola TBM belum memiliki kemampuan ke arah situ atau tidak memadai, maka bisa

diadakan pelatihan terkait penyelenggaraan TBM sebelum pengelola menjalankan tugas atau programnya.

3. Pengertian Buta Aksara

a. Buta Aksara

Buta aksara merupakan permasalahan yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan karena warga masyarakat yang buta aksara mereka kehilangan kesempatan untuk menambah pengetahuan, menambah informasi dan tidak bisa meluapkan potensi yang ada pada diri mereka. Buta aksara berarti keterhambatan seseorang untuk membaca, menulis, menganalisis, dan bahkan kesulitan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Buta aksara juga merupakan salah satu faktor yang menghambat kualitas sumber daya manusia. Seseorang yang mempunyai potensi dan keahlian tertentu dapat terhalang dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ia miliki karena keterbatasan dalam memahami membaca dan menulis. Umumnya buta aksara merupakan masalah yang pasti ada di dalam suatu kelompok masyarakat, hanya saja masyarakat buta aksara kadang memiliki kecenderungan untuk tidak menampilkan masalah yang dimilikinya karena beberapa keadaan serta faktor yang tengah dihadapinya.

b. Faktor-Faktor Penyebab Buta Aksara

Buta aksara merupakan masalah yang tidak terjadi secara sendirinya. Akan tetapi ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat buta aksara.

Faktor-faktor penyebab buta aksara bisa diidentifikasi menjadi beberapa faktor penyebab, di antaranya adalah karena faktor kemiskinan, geografis, sosiologis, kesehatan, dan sebagainya. Setidaknya penyebab faktor masyarakat buta aksara terbagi menjadi dua faktor, faktor struktural dan faktor nonstruktural. Faktor struktural mencakup faktor sosial, lingkungan, dan budaya. Sedangkan faktor nonstruktural mencakup salah satunya adalah karena faktor kemiskinan.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul Strategi Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Lentera Pustaka Dalam Upaya Memberantas Buta Aksara Pada Masyarakat Desa Sukaluyu Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor yaitu dengan metode kualitatif lapangan atau kualitatif non statistik.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (qualitative research), yaitu penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah kepada penyimpulan. Pradoko (2017: 9) penelitian kualitatif merupakan kegiatan penelitian yang memiliki tujuan mengungkapkan makna berbagai fenomena materi kajian yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat mendatangkan informasi terkait data. Setidaknya ada dua sumber data:

a. Sumber data primer

Duli (2019: 84) Data primer adalah data yang baru dan pertama kali dikumpulkan, dan merupakan data asli yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumbernya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemilik TBM Lentera Pustaka, wali baca TBM Lentera Pustaka, relawan mengajar dan masyarakat buta aksara yang mengikuti program pemberantasan buta aksara di TBM Lentera Pustaka.

b. Sumber data sekunder

Menurut Duli (2019: 84) Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan yang telah melewati proses statistik. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder adalah berupa dokumentasi, data dari biro statistik, jurnal, keterangan ataupun publikasi lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data atau informasi yang terkait dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data yang sesuai dengan

keperluan informasi yang ingin digali dan dicari. Maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. (Siyoto dan Sodik, 2015)

Observasi pada penelitian ini mencakup proses strategi yang telah dilakukan oleh pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Lentera Pustaka dalam upaya atau usaha mereka memberantas masyarakat buta aksara di Desa Sukaluyu Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor.

b. Wawancara

Dalam hal ini mula-mula penanya menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variable, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Adapun target yang akan diwawancarai sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya pada data primer.

c. Dokumentasi

Siyoto dan Sodik (2015: 66) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dengan metode dokumentasi, yang diamati itu bukan benda hidup tetapi benda mati.

Studi dokumen ini diperlukan untuk memperoleh data dan keterangan pendukung dari hasil wawancara dan observasi.

4. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif ini setidaknya ada empat teknik analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan:

a. Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data ini peneliti mengumpulkan data serta informasi yang telah didapat dari observasi, wawancara, studi dokumentasi, serta temuan lapangan lainnya.

b. Reduksi Data

Data yang telah diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti selanjutnya akan melewati proses pemilahan atau pereduksian. Reduksi data ini merupakan proses pemilahan serta perangkuman atas data-data yang memang diperlukan oleh peneliti, sehingga data yang nantinya disajikan merupakan data yang tajam, valid dan dibutuhkan.

c. Penyajian Data

Penyajian data atas data dan informasi yang didapat dalam penelitian kualitatif disajikan berupa teks naratif, dan teks naratif ini bisa dialihkan ke dalam bentuk tabel, bagan, ataupun grafik untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul, direduksi, dan disajikan, langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dari beberapa catatan lapangan yang dipastikan kebenarannya. Pada tahap ini peneliti mengutarakan simpulan atau maksud dari data-data yang telah diperoleh.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap pemaknaan atau uraian terhadap data, konfirmasi akan ketepatan data, serta memverifikasi atau memeriksa kembali bahwa makna dan uraian yang diberikan sudah sesuai.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Strategi Pengelola TBM Lentera Pustaka Dalam Upaya Memberantas Buta Aksara

Agar program berantas buta aksara ini berjalan dengan lancar maka pengelola TBM merumuskan dan mengaplikasikan strategi-strategi dengan tujuan untuk memaksimalkan pemberantasan buta aksara terhadap masyarakat sekitar yang notabene diikuti oleh kaum lansia dan ibu-ibu. Strategi yang diaplikasikan oleh TBM Lentera Pustaka dalam upaya membarantas buta aksara ada empat strategi inti yang diterapkan untuk memajukan dan mengentaskan buta aksara yang berada pada masyarakat sekitar, di antaranya:

a. Konsistensi Waktu Jadwal Belajar

Konsistensi jadwal belajar ini sangat diperlukan oleh lembaga pendidikan untuk memaksimalkan siswa atau masyarakat agar bisa menyerap materi yang disampaikan.

Konsisten waktu jadwal belajar pada TBM ini dapat dibuktikan dengan ketepatan waktu setiap siswanya saat mengikuti program-program yang digulirkan. Seperti pada salah satu program di TBM Lentera Pustaka yaitu Program Gerakan Berantas Buta Aksara, masyarakat yang ikut serta pada program ini senantiasa tepat waktu datang ke TBM ketika jadwal program gerakan berantas buta aksara dilaksanakan. Bahkan mereka sudah terbiasa datang secara sendirinya tanpa harus dipaksa dahulu, hal ini terjadi karena pengelola senantiasa mengingatkan dan selalu menyampaikan akan pentingnya konsisten dalam belajar sehingga konsistensi waktu jadwal belajar di TBM khususnya program ini bisa terealisasikan dengan baik.

b. Metode Pembelajaran

Pengelola dan pendidik yang cerdas adalah mereka yang bisa merealisasikan serta mengaplikasikan metode pembelajaran yang baik berupa aktivitas nyata yang mudah dan praktis namun bermutu sehingga kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

TBM Lentera Pustaka menerapkan tiga metode pembelajaran pada program-program yang diselenggarakannya, khususnya program pemberantasan buta aksara, yaitu metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, metode pembelajaran TBM Eduitainment, metode pembelajaran Be-nang (Belajar senang).

c. Keaktifan Belajar

Pengelola TBM Lentera Pustaka senantiasa menerapkan sistem atau metode keaktifan belajar pada setiap pembelajaran dan aktivitas penunjang pembelajaran lainnya. Hal ini dilakukan agar apa yang telah disampaikan oleh pengajar tidak hanya menjadi teori pikiran tanpa bisa mengaplikasikannya dalam tingkah laku.

Keaktifan dalam proses pembelajaran juga dapat meningkatkan keterampilan masyarakat buta aksara dalam berpikir, memecahkan masalah, dan menjalin komunikasi antara murid dengan murid dan murid dengan guru, serta munculnya antusias pada saat pembelajaran. Keaktifan belajar juga dapat meningkatkan rasa memiliki proses pembelajaran, mengurangi sifat belajar satu arah atau guru terus yang menyampaikan, serta melibatkan aktivitas berpikir yang berkualitas.

2. Upaya pengelola TBM Lentera Pustaka agar tetap dan terus menghidupkan serta mengaktifkan Taman Bacaan sehingga pemberantasan buta aksara bisa maksimal

a. Mempublikasikan ke media sosial semua aktivitas program Gerakan Berantas Buta Aksara

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pengelola TBM Lentera Pustaka dalam rangka menghidupkan dan memaksimalkan program Gerakan Berantas Buta Aksara adalah dengan mempublikasikan segala kegiatan dan aktivitas yang ada di TBM khususnya program Gerakan Berantas Buta Aksara.

Dengan dipublikasikannya kegiatan masyarakat buta aksara di TBM akan mengundang kepedulian orang lain untuk berkolaborasi dalam rangka bersama-sama mengentaskan problem buta aksara. Tujuan lain dipublikasikannya aktivitas gerakan buta aksara ini adalah agar masyarakat buta aksara lain yang sebelumnya belum tahu akan keberadaan program ini mereka bisa menikutinya, sehingga pemberantasan buta aksara bisa maksimal dan merata.

b. Aktivitas dan Kegiatan TBM Selalu Dituliskan di Blog TBM Lentera Pustaka

Di era digital ini seseorang sebagian besarnya mendapat informasi dari internet, maka tidak dapat dipungkiri upaya yang dilakukan oleh TBM ini merupakan hal yang maksimal. Bahkan bisa dibuktikan ketika searching atau googling dengan mengetik Gerakan Buta Aksara maka program gerakan berantas buta aksara TBM Lentera Pustakalah yang dapat diperhitungkan atau menempati posisi paling atas laman pencarian.

3. Faktor pendukung aktifnya program berantas buta aksara

a. Adanya Tempat dan Fasilitas

Ananda & Banurea (2017: 20) mengatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki suatu lembaga pendidikan merupakan bagian dari upaya pencapaian tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus berlangsung secara efektif dan efisien.

Aktifnya Gerakan Berantas Buta Aksara di TBM Lentera Pustaka dan konsistennya masyarakat buta aksara dalam mengikuti proses pembelajaran adalah karena adanya tempat dan fasilitas yang layak dan memadai. Suatu pendidikan atau pembelajaran tidak akan bisa berjalan kalau tidak ada tempat yang menaunginya. Begitupun dengan fasilitas, ketika suatu lembaga pendidikan

tidak memiliki fasilitas yang memadai atau mungkin sama sekali tidak memiliki fasilitas, hal tersebut akan mengganggu proses berlangsungnya pembelajaran bahkan bisa menjauhkan pembelajaran dari tujuan pembelajaran itu sendiri karena ketidaknyamanan murid dan guru saat belajar.

b. Adanya Pengajar (Wali Baca dan Relawan Mengajar)

Suatu pembelajaran tidak akan berjalan kalau tidak ada guru, karena memang pembelajaran merupakan bertemunya guru dengan murid. Maka dalam hal ini TBM memfasilitasi masyarakat buta aksara dengan pengajar.

Faktor pendukung kedua dari pengelola yang menyebabkan aktifnya TBM Lentera Pustaka dalam upaya memberantas buta aksara adalah terkait adanya pengajar atau relawan mengajar. Wali baca yang dimaksud adalah pengajar yang senantiasa ada pada saat proses pembelajaran, dan wali baca ini diangkat menjadi pengajar karena orang asli sekitar. Sedangkan Relawan mengajar merupakan pengajar yang hadir mengajar ke TBM pada saat dia bisa mengajar.

4. Faktor penghambat yang menyebabkan lambannya pemberantasan buta aksara

a. Sikap Apatisme dari Sebagian Masyarakat

Apatisme merupakan sikap acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap keadaan lingkungan sekitar. Hambatan yang dihadapi oleh pengelola adalah sikap apatis yang datang dari sebagian masyarakat sekitar kepada TBM dan program di dalamnya. Apatisme yang dihadapi pengelola TBM adalah berupa tidak tahunya sebagian masyarakat bahwa yang dilaksanakan di TBM adalah hal kebaikan.

b. Gengsi dan Malu

Hambatan yang didapati oleh pengelola selanjutnya adalah adanya rasa gengsi serta malu dari masyarakat. Beda dengan malu, gengsi merupakan sifat atau sikap dari seseorang untuk berusaha menyamakan keadaan atau posisi demi menghindari sifat malu. Sedangkan malu adalah sikap merendahkan diri sendiri demi menghindari sifat malu.

c. Kurangnya Kepedulian

Manfaat dukungan sosial Wibhowo & Sanjaya (2022) di antaranya:

- 1) Menurunkan rasa kecemasan
- 2) Mengubah pandangan atau gambaran individu terhadap suatu kejadian yang sedang terjadi.

3) Diberikan cara berfikir terbuka atau berfikir yang positif.

Salah satu faktor terbesar berhasilnya suatu kebaikan adalah karena ikut andilnya masyarakat bersama-sama dalam menuai kebaikan, seperti mengentaskan buta huruf yang terjadi pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa.

5. Solusi bagi penghambat pemberantasan buta aksara

Fokus utama dari pengelola TBM adalah untuk tetap fokus menjalankan dan mengaktifkan program tersebut, karena lambat-laun hambatan-hambatan itu akan menyingkir dengan sendirinya karena melihat yang dihambatnya itu tidak peduli. Karena itu pengelola selalu menanamkan nilai-nilai konsisten terhadap pengajar dan yang diajarnya, tujuannya agar program tersebut tetap kukuh terhadap apa yang ditujunya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil beberapa temuan terkait strategi pengelola TBM Lentera Pustaka dalam upayanya memberantas buta aksara.

1. Strategi pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Lentera Pustaka dalam upaya memberantas buta aksara. Pertama, konsistensi waktu jadwal belajar. Kedua, Metode Pembelajaran (Partisipatif, TBM Eduitainment, Belajar Senang). Ketiga, Keaktifan Belajar. Sehingga peserta didik dalam hal ini masyarakat buta aksara bisa lebih fokus, nyaman, dan konsisten dalam mengikuti pembelajaran.
2. Upaya pengelola TBM Lentera Pustaka agar tetap dan terus menghidupkan serta mengaktifkan Taman Bacaan sehingga pemberantasan buta aksara bisa maksimal. Ialah: (a) Mempublikasikan ke media sosial semua aktivitas program gerakan berantas buta aksara. (b) Aktivitas TBM selalu dituliskan di blog TBM Lentera Pustaka.
3. Faktor pendukung, diantaranya: (a) Adanya tempat dan fasilitas,. (b) Adanya pengajar
4. Faktor penghambat, diantaranya: (a) Sikap apatis dari sebagian masyarakat. (b) Gengsi dan malu. (c) Kurangnya kepedulian.
5. Solusi bagi penghambat pemberantasan buta aksara pada masyarakat Desa Sukaluyu Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. Ialah: (a) Tetap fokus

menjalankan dan mengaktifkan program tersebut. (b) Pengelola selalu menanamkan nilai-nilai konsisten terhadap pengajar dan yang diajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Banurea, O. K. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Cv.Widya Puspita.
- Dewita, A. (2019). *Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Literasi Informasi Bagi Masyarakat*. <https://Pauddikmassumbar.Kemdikbud.Go.Id/>.
<https://pauddikmassumbar.kemdikbud.go.id/artikel/28/taman-bacaan-masyarakat-tbm-sebagai-literasi-informasi-bagi-masyarakat>.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi \& Analisis Data Dengan SPSS*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=A6fRDwAAQBAJ>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Masyarakat Tbm Kreatif - Rekreatif Tahun 2020*.
- Muniarty. (2012). *Manajemen dan organisasi taman bacaan masyarakat modul teoritis*.
- Parandaru, I. (2021). *Hari aksara internasional: Jalan panjang manusia melek huruf*. <https://Kompaspedia.Kompas.Id/>.
https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/hari-aksara-internasional-jalan-panjang-manusia-melek-huruf?track_source=kompaspedia-paywall&track_medium=login-paywall&track_content=https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/hari-aksa
- Pradoko, S. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. UNY Press.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. Dasar Metodologi Penelitian, 1–109*.
- Suci, R. P. (2015). *Esensi Manajemen Strategi*. In *Zifatama Publisher* (Issue 1).
- Wibhowo, C., & Sanjaya, R. (2022). *Teknologi Informasi dalam Intervensi Psikologi: Kepribadian Ambang*. SCU Knowledge Media.
<https://books.google.co.id/books?id=25FZEAAAQBAJ>